



Kementerian Kependudukan dan
Pembangunan Keluarga/BKKBN
Perwakilan BKKBN
Provinsi Jawa Tengah



Forum GenRe
Jawa Tengah



Policy Brief **POLICY BRIEF** **REMAJA JATENG**



**Menolak Menjadi Bom Waktu : Mengubah Aspirasi
"Remaja Bersuara" Menjadi Intervensi Kebijakan
Hulu di Jawa Tengah**

**DITUJUKAN KEPADA :
PEMERINTAH KOTA PEKALONGAN**

**DISUSUN OLEH :
Forum Genre Provinsi Jawa Tengah | Duta Genre Jawa Tengah 2025
Kementerian Kependudukan dan Pembangunan
Keluarga/BKKBN Provinsi Jawa Tengah**





Ringkasan Eksekutif

Provinsi Jawa Tengah saat ini berada pada fase strategis menuju puncak bonus demografi, dimana remaja usia 10–24 tahun menempati posisi penting sebagai penentu kualitas masa depan pembangunan daerah. Hasil kajian “Remaja Bersuara” yang dihimpun oleh Forum GenRe Jawa Tengah menunjukkan bahwa secara umum remaja telah memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik terhadap berbagai isu risiko seperti zat adiktif, tawuran, seks pranikah, pernikahan dini, judi online, serta dampak negatif teknologi digital. Namun demikian, persepsi mereka juga mengindikasikan bahwa berbagai persoalan tersebut masih dianggap cukup dekat dengan realitas keseharian. Kondisi ini diperkuat oleh berbagai data, termasuk dari BPS Jawa Tengah dan PPATK, yang menunjukkan masih tingginya kerentanan remaja terhadap perilaku berisiko, kekerasan, serta kejahatan berbasis digital. Dengan demikian, tantangan utama yang dihadapi bukan lagi sebatas pada aspek pengetahuan, melainkan pada kemampuan sistem sosial dan lingkungan untuk secara efektif membentuk perilaku yang sehat dan protektif bagi remaja.

Berdasarkan kajian singkat ini menegaskan pentingnya penguatan peran kelembagaan lintas sektor, dalam memastikan kebijakan kepemudaan disusun dan dijalankan secara berbasis bukti serta responsif terhadap dinamika sosial yang berkembang. Pendekatan yang diperlukan tidak hanya bersifat struktural melalui penguatan layanan dan regulasi, tetapi juga partisipatif dengan membuka ruang yang lebih luas bagi remaja untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, dukungan terhadap ekosistem Forum Generasi Berencana (GenRe) menjadi relevan sebagai wadah pengembangan kapasitas, kepemimpinan, dan advokasi remaja. Salah satu bentuk konkret yang dapat diperkuat adalah dukungan terhadap kegiatan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) khususnya remaja serta perwujudan *Meaningfull Youth Participation* (MYP) sebagai ruang partisipasi remaja dalam pengabdian masyarakat, penguatan jejaring, serta promosi nilai-nilai ketahanan keluarga. Melalui penguatan ruang partisipatif tersebut, remaja tidak hanya diposisikan sebagai objek kebijakan, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam transformasi sosial yang berkontribusi langsung pada pembangunan sumber daya manusia yang sehat, berdaya, dan berkelanjutan di Jawa Tengah.



A. PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Tengah saat ini berada pada momentum krusial peralihan menuju puncak bonus demografi, di mana kelompok usia produktif, khususnya remaja usia 10–24 tahun, menjadi pilar geopolitik dan determinan utama masa depan daerah. Keberhasilan pemanfaatan bonus demografi ini sangat bergantung pada kualitas modal manusia (*human capital*) yang sehat secara fisik, matang secara emosional, dan produktif secara ekonomi. Oleh karena itu, penyediaan ruang ekspresi yang inklusif serta investasi pada kapasitas kepemudaan menjadi prasyarat mutlak yang tidak boleh diabaikan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya diskoneksi struktural yang cukup mengkhawatirkan bagi generasi muda. Lompatan teknologi dan dinamika sosial pasca-pandemi justru melahirkan kerentanan baru yang mengancam ketahanan psikososial remaja di tingkat tapak.

Sebagai pemegang otoritas dan penggerak pembangunan di daerah, Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah memiliki posisi strategis dalam merumuskan, menganggarkan, dan mengeksekusi arah kebijakan kepemudaan yang berbasis bukti (*evidence-based policy*). Guna memotret kondisi riil di lapangan, Forum GenRe Jawa Tengah telah melaksanakan survei "Remaja Bersuara: Membangun Masa Depan Jawa Tengah yang Bermakna" yang menjaring aspirasi langsung dari remaja di 35 kabupaten/kota se-Jawa Tengah. Dokumen ini kami persembahkan sebagai bahan rekomendasi kebijakan strategis bagi Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah, sebagai landasan penguatan program kepemudaan daerah secara lintas sektor, serta wujud dukungan nyata terhadap perluasan ruang dan pengembangan kreativitas remaja secara berkelanjutan.

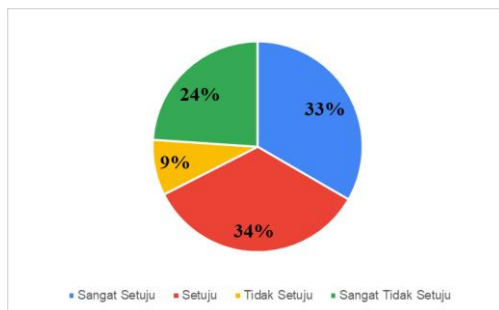
B. TINJAUAN PERMASALAHAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data survei "Remaja Bersuara" yang dikumpulkan oleh Forum Genre Jawa Tengah dan Duta Genre Jawa Tengah dari melalui 24 indikator skala, diperoleh 5 klaster permasalahan pada remaja yang perlu menjadi sorotan penting khususnya bagi pemangku kebijakan daerah.

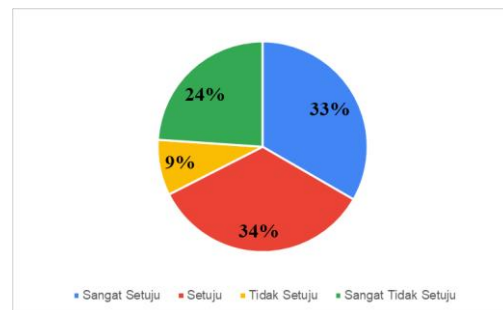


1. Normalisasi Perilaku Merokok dan Kedaruratan NAPZA

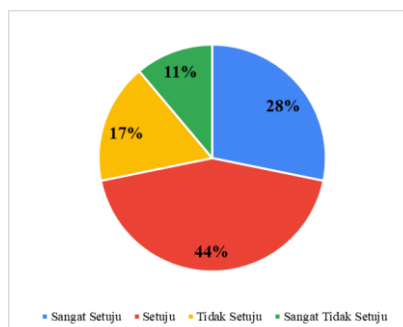
Secara nasional, penetrasi industri rokok, vape, dan sindikat narkoba terus menysasar kelompok usia anak dan remaja sebagai target pasar jangka panjang, yang berpotensi merusak masa depan produktivitas dan membebani jaminan kesehatan bangsa. Provinsi Jawa Tengah saat ini menghadapi tantangan serius sebagai salah satu wilayah dengan jumlah perokok pemula yang tinggi, sekaligus menjadi jalur strategis lintas transaksional peredaran obat-obatan terlarang di kalangan pelajar, dimana data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah menunjukkan angka kerentanan zat adiktif di kalangan remaja tersebut berada pada angka **22,14 %**.



Gambar 1. Persepsi Tentang Banyaknya Remaja Merokok



Gambar 2. Pemahaman Remaja Tentang Bahaya Zat Adiktif



Gambar 3. Persepsi Remaja Tentang Peredaran Narkoba

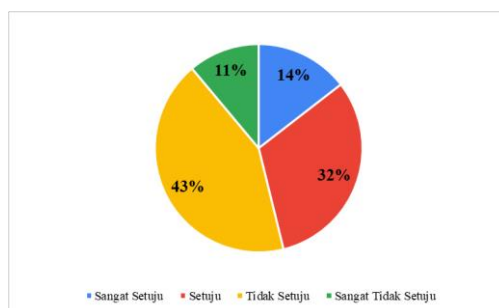
Hasil survei yang dilakukan oleh Genre Jawa Tengah memperoleh data Empiris mengenai pandangan tentang banyaknya remaja usia 10 - 24 tahun yang mengonsumsi rokok bakar dan rokok listrik (Gambar 1). Hasilnya 34% menyatakan sangat setuju, 33% setuju, 9% tidak setuju, dan 24% sangat tidak setuju. Artinya



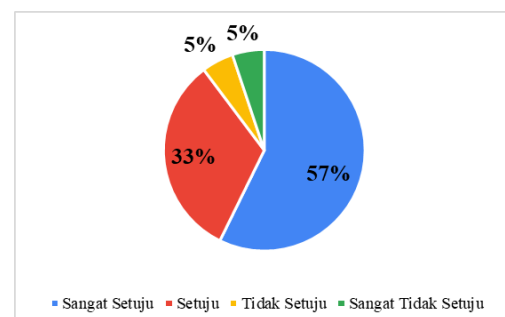
mayoritas remaja berpandangan bahwa di usia 10 - 24 tahun banyak yang menjadi pengonsumsi rokok. Kemudian pada Gambar 2 juga disajikan data hasil survei mengenai pemahaman remaja terhadap bahaya zat adiktif. Hasilnya sebagai remaja mayoritas paham tentang bahaya zat adiktif, dimana 33% sangat setuju, 34% setuju, 9% tidak setuju, 24% sangat tidak setuju. Meskipun mayoritas memahami bahaya zat adiktif, tetapi masih terdapat 24% remaja yang ternyata belum paham mengenai bahayanya. Pada Gambar 3 juga kami menyajikan data hasil survei mengenai banyaknya remaja yang menjadi pengedar narkoba di era saat ini. Hasilnya 28% sangat setuju bahwa saat ini remaja banyak menjadi pengedar narkoba, kemudian 44% setuju, 17% tidak setuju, dan 11% sangat tidak setuju. Tentunya hal tersebut juga perlu mendapatkan perhatian agar tidak terjadi lonjakan kasus pengedaran narkoba oleh usia remaja.

2. Pengendalian Emosional dan Validasi Kekerasan Fisik (Tawuran)

Ketidakmampuan remaja dalam meregulasi emosi, resolusi konflik yang rendah, serta pencarian identitas kelompok yang keliru seringkali berdampak menjadi tindakan agresivitas kelompok, pembentukan geng motor, hingga tindakan anarkisme jalanan yang merusak ketertiban umum. Di berbagai kota besar di Jawa Tengah, fenomena kenakalan remaja jalanan (*break* atau tawuran antar-kelompok) kembali marak dan bertransformasi menggunakan senjata tajam yang kerap kali merenggut korban jiwa dari kalangan pelajar. Berdasarkan data BPS Jawa Tengah, agregat jumlah korban kekerasan pada Anak (Usia 0–18 Tahun) berada pada angka yang sangat mengkhawatirkan, yaitu **6.346 jiwa**.



Gambar 4. Persepsi Remaja Tentang Banyaknya Tawuran



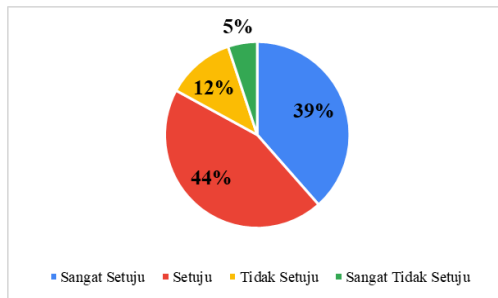
Gambar 5. Pemahaman Remaja Tentang Penyebab Tawuran



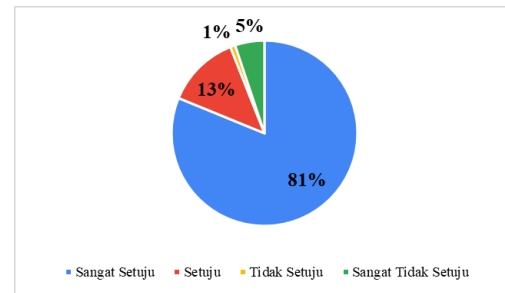
Hasil survei yang dilakukan oleh Forum Genre Jawa Tengah memperoleh data mengenai persepsi remaja terhadap banyaknya tawuran dan pemahaman mereka mengenai penyebab tawuran. Pada Gambar 4 mengenai persepsi remaja tentang banyaknya tawuran di daerahnya, hasil survei menunjukkan bahwa 14% responden menyatakan sangat setuju, 32% setuju, 43% tidak setuju, dan 11% sangat tidak setuju terhadap pernyataan bahwa tawuran banyak terjadi di kalangan remaja usia 10–24 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja (54%) berpandangan bahwa tawuran tidak banyak terjadi di lingkungan mereka saat ini. Pola perilaku remaja saat ini yang cenderung beraktivitas di dalam ruangan cukup berpengaruh, sehingga tidak ada bentrok antar kelompok yang terjadi. Namun demikian, masih terdapat 46% responden yang juga menilai bahwa tawuran masih cukup banyak terjadi sehingga tetap memerlukan perhatian dan upaya pencegahan yang berkelanjutan. Selanjutnya, pada Gambar 5 disajikan data mengenai pemahaman remaja terhadap penyebab tawuran. Hasilnya menunjukkan bahwa 57% responden sangat setuju, 33% setuju, 5% tidak setuju, dan 5% sangat tidak setuju bahwa mereka memahami penyebab terjadinya tawuran. Artinya, mayoritas remaja telah memiliki pemahaman yang baik mengenai faktor-faktor yang dapat memicu tawuran.

3. Seks Pranikah dan Pernikahan Dini

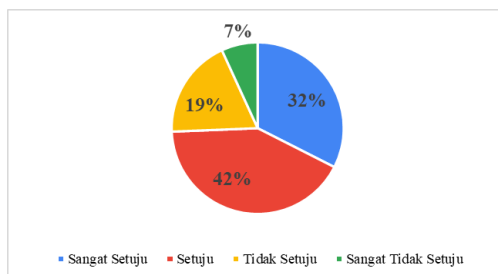
Kemudahan akses terhadap konten pornografi/pornoaksi dan pergeseran nilai pergaulan bebas di era digital berkontribusi langsung pada peningkatan risiko perilaku seksual aktif sebelum menikah dan pemaksaan pernikahan di usia anak. Jawa Tengah secara konsisten mencatatkan angka pengajuan dispensasi kawin (diska) yang cukup tinggi di berbagai Pengadilan Agama, di mana mayoritas disebabkan oleh kedaruratan kehamilan di luar nikah. Fenomena ini linier dengan data BPS Jawa Tengah yang mencatat bahwa kasus kekerasan seksual berada pada angka akumulatif **4.732 kasus** sepanjang periode 2021–2025.



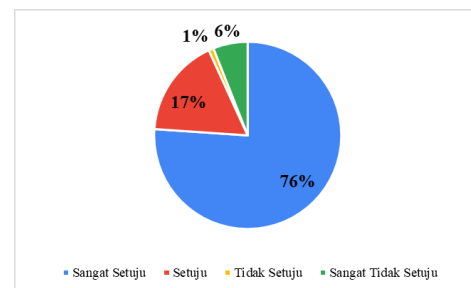
Gambar 6. Persepsi Remaja Tentang Banyaknya Fenomena Sex Pra Nikah



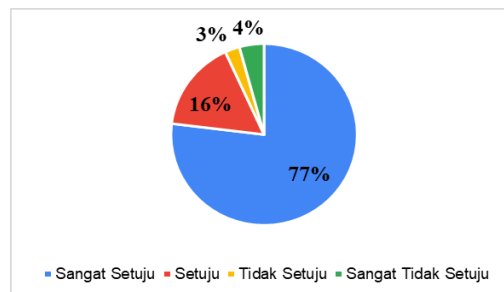
Gambar 7. Pemahaman Remaja Tentang Bahaya Sex Pra Nikah



Gambar 8. Persepsi Remaja Tentang Banyaknya Kasus Pernikahan Dini



Gambar 9. Pemahaman Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini



Gambar 10. Pemahaman Remaja Tentang Usia Ideal Minimal Menikah

Hasil survei yang dilakukan oleh Forum Genre Jawa Tengah menunjukkan bahwa mayoritas remaja memandang fenomena seks pra nikah masih cukup banyak terjadi di kalangan remaja. Pada Gambar 6, sebanyak 39% responden menyatakan sangat setuju dan 44% setuju, sedangkan 12% tidak setuju dan 5% sangat tidak setuju. Tentu sex pra nikah bukan merupakan hal yang dapat dinormalisasikan dengan data statistik remaja yang menilai sex pra nikah masih sering terjadi. Di sisi lain, tingkat pemahaman remaja mengenai bahaya seks pranikah tergolong sangat

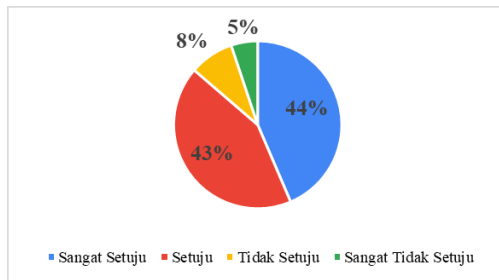


tinggi. Pada Gambar 7, sebanyak 81% responden sangat setuju dan 13% setuju bahwa mereka memahami bahaya seks pranikah, sementara hanya 1% tidak setuju dan 5% sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas remaja telah memahami risikonya, mereka masih melihat fenomena seks pranikah sebagai permasalahan yang cukup sering terjadi di lingkungan sekitar.

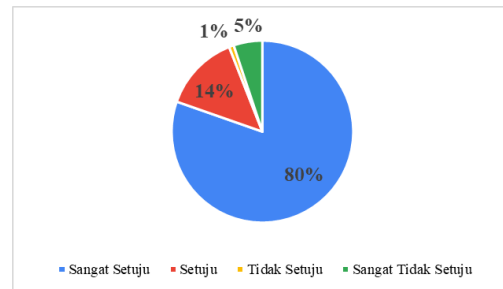
Selain itu, pada Gambar 8, sebanyak 32% responden sangat setuju dan 42% setuju bahwa kasus pernikahan dini masih banyak terjadi, sedangkan 19% tidak setuju dan 7% sangat tidak setuju. Fenomena ini tentu menjadi sebuah tantangan, dimana tingkat pernikahan dini perlu mendapatkan perhatian khusus karena data hasil survei menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang berpandangan bahwa pernikahan dini sering terjadi. Meskipun demikian, pemahaman remaja mengenai bahaya pernikahan dini juga tergolong tinggi, dengan 76% sangat setuju dan 17% setuju pada Gambar 9. Artinya mayoritas remaja telah paham mengenai risiko pernikahan dini, meskipun dari persepsi mereka masih banyak terjadi kasus pernikahan dini. Adapun pada Gambar 10, sebanyak 77% responden sangat setuju dan 16% setuju bahwa mereka memahami usia ideal minimal menikah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja telah memiliki pemahaman usia ideal minimal untuk melangsungkan pernikahan.

4. Judi Online dan Kerentanan AI

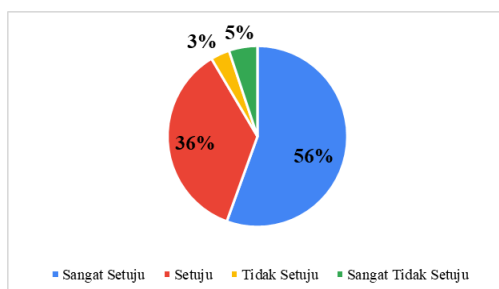
Era eksponensial digitalisasi tidak hanya membawa kemudahan, melainkan juga patologi sosial baru berupa kemudahan akses perjudian berbasis daring yang adiktif, serta meluasnya kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) yang disalahgunakan untuk memanipulasi kebenaran informasi. Remaja di Jawa Tengah menjadi salah satu kelompok paling rentan terhadap paparan kejahatan siber. Berdasarkan data Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), jumlah pelaku judi *online* di Jawa Tengah telah mencapai lebih dari **201.963 orang** dengan perputaran nilai transaksi fantastis menyentuh angka **Rp1,3 triliun**, di mana sebagian besar pelakunya merupakan kelompok usia muda.



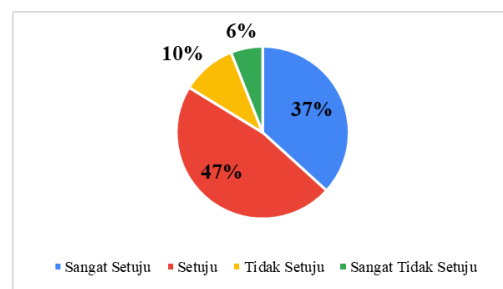
Gambar 11. Persepsi Remaja Tentang Banyaknya Kasus Judi Online



Gambar 12. Pemahaman Remaja Tentang Bahaya Judi Online



Gambar 13. Persepsi Remaja Tentang Pengaruh Media Sosial Terhadap Peningkatan Kenakalan Remaja



Gambar 14. Persepsi Remaja Tentang Pengaruh AI Terhadap Penyebaran Informasi yang Invalid

Hasil survei yang dilakukan oleh Forum Genre Jawa Tengah menunjukkan bahwa mayoritas remaja memandang kasus judi online masih cukup banyak terjadi di kalangan remaja. Pada Gambar 11, sebanyak 44% responden menyatakan sangat setuju dan 43% setuju bahwa kasus judi online banyak ditemukan pada kelompok usia remaja, sedangkan 8% tidak setuju dan 5% sangat tidak setuju. Sementara itu, pada Gambar 12, sebanyak 80% responden sangat setuju dan 14% setuju bahwa mereka memahami bahaya judi online, sedangkan 1% tidak setuju dan 5% sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas remaja telah memahami dampak negatif judi online, seperti kerugian finansial, kecanduan, dan gangguan kesehatan mental, mereka masih melihat praktik tersebut sebagai permasalahan yang cukup marak terjadi di lingkungan remaja.

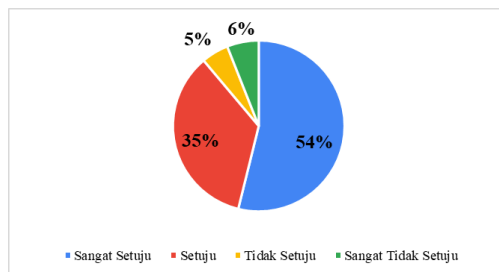
Selain itu, survei juga mengkaji persepsi remaja mengenai pengaruh media sosial dan kecerdasan buatan (AI) terhadap kehidupan remaja. Pada Gambar 13, sebanyak 56% responden sangat setuju dan 36% setuju bahwa media sosial berpengaruh terhadap peningkatan kenakalan remaja, sedangkan 3% tidak setuju



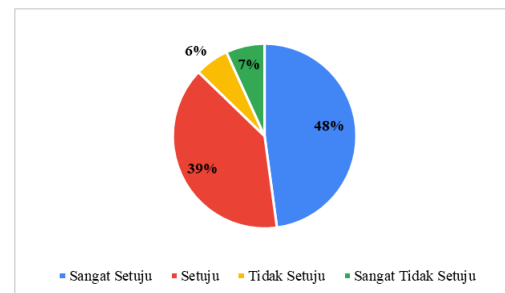
dan 5% sangat tidak setuju. Adapun pada Gambar 14, sebanyak 37% responden sangat setuju dan 47% setuju bahwa AI berpengaruh terhadap penyebaran informasi yang tidak valid, sementara 10% tidak setuju dan 6% sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja menyadari adanya potensi dampak negatif dari perkembangan teknologi digital apabila tidak digunakan secara bijak.

5. Kerapuhan Domestik (Fatherless) dan Minimnya Inklusivitas (Disabilitas)

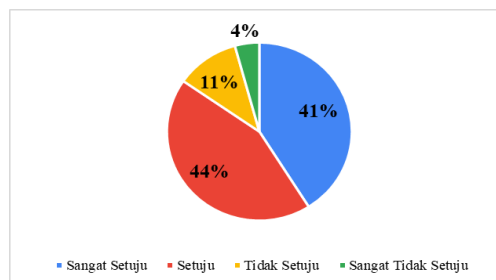
Keluarga adalah benteng pertahanan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Ketika terjadi disfungsi peran orang tua, terutama ketiadaan keterlibatan figur ayah secara psikologis, stabilitas emosi anak akan runtuh, dan kondisi ini diperparah jika sistem sosial abai terhadap pemenuhan hak kelompok disabilitas. Fenomena kelangkaan pengasuhan ayah di Jawa Tengah tercatat sangat mengkhawatirkan; data Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga mencatat angka *fatherless* di Indonesia mencapai 25,8 % dan Jawa Tengah berada sedikit di bawahnya pada angka kritis **24,4 %**. Di saat yang sama, pemenuhan hak makro masih timpang mengingat jumlah penyandang disabilitas di Jawa Tengah tercatat sangat besar, mencapai **117.404 orang** berdasarkan data BPS Jawa Tengah.



Gambar 15. Persepsi Remaja Tentang Pengaruh Kehadiran Ayah Terhadap Tumbuh Kembang Remaja



Gambar 16. Persepsi Remaja Tentang Pengaruh Kehadiran Ayah Terhadap Kasus Penyimpangan Seksual





Gambar 14. Persepsi Remaja Hak Penyandang Disabilitas Mental

Hasil survei yang dilakukan oleh Forum Genre Jawa Tengah menunjukkan bahwa remaja memiliki pandangan yang kuat mengenai pentingnya peran ayah dalam kehidupan mereka. Pada Gambar 15, sebanyak 54% responden menyatakan sangat setuju dan 35% setuju bahwa kehadiran ayah memberikan pengaruh terhadap tumbuh kembang remaja, sementara 5% tidak setuju dan 6% sangat tidak setuju. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja memandang figur ayah sebagai sosok yang berkontribusi dalam pembentukan karakter, pengembangan potensi diri, serta pemberian dukungan selama masa pertumbuhan. Persepsi tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah masih dianggap sebagai salah satu elemen penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan remaja secara optimal.

Pada Gambar 16, sebanyak 48% responden menyatakan sangat setuju dan 39% setuju bahwa kehadiran ayah berpengaruh terhadap pencegahan kasus penyimpangan seksual, sedangkan 6% tidak setuju dan 7% sangat tidak setuju. Sementara itu, Gambar 17 menunjukkan bahwa 41% responden sangat setuju dan 44% setuju mengenai pentingnya pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas mental, dengan 11% tidak setuju dan 4% sangat tidak setuju. Hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas remaja tidak hanya menyadari pentingnya peran keluarga dalam membangun perilaku yang positif, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap penghormatan hak dan kesetaraan bagi kelompok rentan. Kondisi ini menjadi modal sosial yang baik dalam mendorong terciptanya lingkungan yang lebih inklusif, aman, dan mendukung perkembangan seluruh remaja tanpa terkecuali.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian mengenai isu strategis remaja dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki kesadaran dan pemahaman yang cukup baik terhadap berbagai isu strategis seperti bahaya zat adiktif, tawuran, seks pranikah, pernikahan dini, judi online, dan risiko teknologi digital. Namun, mereka masih menilai bahwa permasalahan tersebut cukup banyak terjadi di lingkungan sekitar, terutama



perilaku merokok, narkoba, seks pranikah, pernikahan dini, dan judi online. Selain itu, remaja juga menyadari pentingnya peran keluarga khususnya kehadiran ayah serta memiliki kepedulian terhadap penyandang disabilitas mental. Temuan ini menegaskan bahwa tantangan utama bukan lagi pada pengetahuan, melainkan pada penguatan lingkungan dan kolaborasi berbagai pihak untuk menciptakan ekosistem yang sehat dan mendukung perkembangan remaja secara optimal.

D. REKOMENDASI KEBIJAKAN

1. Pemerataan Fasilitas dan Ruang Publik Kreatif (Youth Center)

- **Aspirasi:** Remaja memohon agar pembangunan tidak hanya berpusat di kota besar atau pusat kota. Remaja di daerah pelosok dan kawasan 3T memiliki potensi besar yang sama namun terhambat keterbatasan geografis.
- **Usulan Tindakan:** Pembangunan Creative Hub, Co-Working Space gratis, dan Youth Center yang ramah remaja di tingkat kecamatan hingga desa. Fasilitas ini harus dilengkapi dengan internet publik yang stabil, area kerja bersama, serta fasilitas olahraga (seperti skate park atau optimalisasi alun-alun) untuk mengalihkan energi remaja dari aktivitas negatif jalanan (seperti aksi kreak dan tawuran).

2. Penguatan Kesehatan Mental dan Layanan Konseling Bebas Stigma

- **Aspirasi:** Kasus perundungan (bullying), kecemasan akademis, tekanan sosial media, hingga maraknya fenomena krisis identitas yang berujung pada percobaan bunuh diri menjadi kekhawatiran yang sangat nyata di kalangan remaja saat ini.
- **Usulan Tindakan:** Menyediakan layanan konseling psikologis gratis, privat, dan ramah remaja yang terintegrasi di Puskesmas, sekolah, maupun ruang publik. Pemerintah juga diharapkan mengoptimalkan peran konselor sebaya serta memperkuat program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di tingkat kelurahan agar tidak sekadar menjadi formalitas.

3. Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Pencegahan Pernikahan Dini

- **Aspirasi:** Maraknya angka pernikahan di bawah umur yang dipicu oleh faktor ekonomi/edukasi, serta tingginya risiko pergaulan bebas, seks pra-



nikah, merokok sejak usia dini (bahkan usia SD), dan penyalahgunaan NAPZA/HIV-AIDS.

- **Usulan Tindakan:** Menggandeng kader Duta GenRe (Generasi Berencana) dan Forum Anak secara masif hingga ke tingkat desa untuk melakukan edukasi kesehatan reproduksi, gizi (pencegahan stunting dari hulu), serta memberikan bimbingan parenting kepada orang tua mengenai pola asuh remaja yang kehilangan peran ayah (*fatherless*).

4. Kesiapan Kerja, Kemandirian Ekonomi, dan Vokasi Digital

- **Aspirasi:** Remaja di daerah ingin kompetitif dan mandiri secara finansial tanpa harus melakukan urbanisasi besar-besaran ke kota besar.
- **Usulan Tindakan:** Menghidupkan dan merevitalisasi Balai Latihan Kerja (BLK) di daerah dengan kurikulum modern yang link and match dengan industri lokal, seperti pelatihan digital marketing, content creation, pemrograman (coding), analisis data, manajemen UMKM, hingga mekanisasi pertanian modern (petani milenial).

5. Penegakan Hukum Tegas Terhadap Judi Online dan Penyimpangan Sosial

- **Aspirasi:** Keprihatinan mendalam atas maraknya judi online yang merusak karakter remaja akibat iming-iming uang instan dan tekanan finansial. Selain itu, minimnya pengawasan di tempat-tempat sepi memicu ruang prostitusi, peredaran obat terlarang, dan tawuran.
- **Usulan Tindakan:** Regulasi tegas untuk memblokir dan memberantas jaringan judi online dengan melibatkan remaja dalam pengawasannya, memperketat patroli keamanan di area rawan, serta memberikan sanksi hukum yang jelas dan tertulis bagi remaja yang melakukan penyimpangan sosial agar memberikan efek jera.

6. Mewujudkan Jawa Tengah yang Inklusif dan Partisipatif

- **Aspirasi:** Remaja penyandang disabilitas merasa hak-hak mereka atas fasilitas fisik (seperti toilet, wastafel umum, akses jalan) dan non-fisik masih sering diabaikan. Remaja juga merasa jarang dilibatkan dalam perumusan kebijakan daerah.



- **Usulan Tindakan:** Memastikan kesetaraan fasilitas publik yang ramah disabilitas di seluruh kabupaten/kota serta membuka ruang partisipasi nyata bagi perwakilan remaja (termasuk Forum Anak dan disabilitas) dalam Musrenbang atau forum aspirasi daerah. Remaja bukan sekadar objek, melainkan subjek dan mitra strategis pembangunan.



Referensi

1. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2025). *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2025 (Jawa Tengah Province in Figures 2025)* (Vol. 50). Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah.
2. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Jawa Tengah 2024*. Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah.
3. Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga / Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2025). *Laporan Pemutakhiran Pendataan Keluarga dan Indeks Ketahanan Keluarga (i-Tanah) Menurut Provinsi*. Jakarta: Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga RI.
4. Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK). (2024). *Laporan Strategis Analisis Transaksi Keuangan Jaringan Perjudian Berbasis Siber (Judi Online) di Indonesia*. Jakarta: PPATK.
5. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 11 Tahun 2014 tentang Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Semarang: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Jawa Tengah.
6. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak. Semarang: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Jawa Tengah.
7. Forum GenRe Jawa Tengah. (2026). *Laporan Hasil Ekstraksi Kuantitatif Survei "Remaja Bersuara: Membangun Masa Depan Jawa Tengah yang Bermakna"*. Semarang: Bidang Riset dan Advokasi Kebijakan Forum GenRe Provinsi Jawa Tengah.
8. Sekretariat Forum Anak Jawa Tengah. (2025). *Suara Anak Jawa Tengah 2025: Kompilasi Aspirasi dan Isu Strategis Remaja Tingkat Tapak*. Semarang: Dinas Perempuan dan Anak Provinsi Jawa Tengah.